

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Karya sastra merupakan sebuah proses pengungkapan realita yang dilakukan pengarang di dalam karyanya yang tidak terlepas dari berbagai faktor yang secara sadar maupun tidak sadar turut mempengaruhi ide, imajinasi, atau sikap pengarang. Keseluruhan faktor tersebut berasal dari lingkungan masyarakat yang pengarang tempati. Selain itu, karya sastra tercipta melalui sebuah proses kreatif. Dalam proses kreatif itu, pengarang dipengaruhi oleh alam sekitar, termasuk oleh unsur-unsur budaya. Unsur budaya yang terkandung dalam karya sastra dapat berupa mitos, peristiwa sejarah, serta karya sastra itu sendiri.

Salah satu fenomena penulisan karya sastra di Indonesia sejak beberapa dekade terakhir adanya kecenderungan untuk mengangkat budaya daerah sesuai dengan latar belakang sosial budaya demografi pengarang. Salah satu budaya daerah yang banyak diangkat ke permukaan itu adalah budaya Jawa, terutama dalam kaitannya dengan budaya pewayangan.

Wayang merupakan sajian seni yang menyampaikan berbagai pesan. Salah satu pesan yang terdapat dalam wayang adalah pesan etika. Pesan tersebut mengacu pada pembentukan budi luhur atau *akhlaqul karimah*. Selain itu, wayang sarat dengan falsafah. Kekuatan utama budaya wayang yang juga merupakan jati dirinya, adalah kandungan nilai falsafahnya. Semua pesan etika maupun falsafah bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Wayang yang tumbuh dan berkembang, berhasil menyerap berbagai nilai-nilai keutamaan hidup dan terus dapat dilestarikan dalam berbagai pertunjukan wayang.

Nurgiyantoro (1998, hlm. x) menjelaskan bahwa dunia kesenian tradisional, terutama dan khususnya budaya pewayangan dapat dijadikan sumber

**Uah Maspuroh, 2016**

***KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulisan karya sastra Indonesia modern yang cukup kaya dan bervariasi. Tokoh dan cerita wayang, nilai-nilai dan filsafat wayang, bagaimana pun masih dapat dijadikan sebagai salah satu referensi kultural dalam berpikir, berasa, berpandangan, dan bertingkah laku, serta masih mendapat tempat dalam kehidupan modern. Sastra wayang tradisional dapat dipadukan dan dihidupkan dalam bentuk sastra modern. Oleh sebab itu, banyak sastra modern termasuk novel yang lahir dengan mengadaptasi, dipengaruhi, atau bertransformasi dari cerita pewayangan.

Munculnya unsur cerita wayang dan bentuk-bentuk transformasinya pada karya fiksi Indonesia secara intensif baru terlihat pada pertengahan tahun 70'an, yaitu dengan terbitnya cerpen panjang *Sri Sumarah* karya Umar Kayam, dan beberapa tahun sebelumnya Danarto menulis cerpen *Nostalgia* yang bersumber pada cerita *Abimanyu Gugur*. Setelah itu karya-karya berikutnya menyusul seperti *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi), *Burung-burung Manyar* dan *Durga Umayi* (Mangunwijaya), *Canting* (Arswendo Atmowiloto), *Para Priyayi* (Umar Kayam), *Perang* (Putu Wijaya), atau bahkan karya yang berangkat dalam cerita wayang itu sendiri seperti *Anak Bajang Menggiring Angin* (Shindunata), *Balada Cinta Aimanyu dan Lady Sundari* dan *Balada Narasoma* (Agusta T. Wibisono), *Asmaraloka* (Danarto), cerpen “*Karna*” dan “*Gatokaca*” (Bakdi Sumanto), dan cerpen-cerpen dalam *Baratayuda di Negeri Antah Berantah* (Pipit RK), kecuali Putu wijaya yang berasal dari Bali, para pengarang tersebut adalah beretnis Jawa sehingga boleh dikatakan bahwa para pengarang dari Jawalah yang banyak mentransformasikan cerita wayang ke dalam sastra Indonesia. (Nurgiyantoro, 2003, hlm. 1)

Novel merupakan subgenre karya sastra yang termasuk ke dalam fiksi, berupa prosa yang terbentuk dari cerita rekaan yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel sebagai sebuah karya fiksi merefresentasikan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarangnya yang dibangun melalui unsur intrinsiknya sebagai peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, nilai hidup, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Amba* sebuah novel karya Laksmi Pamuntjak, merupakan salah satu karya fiksi yang ditulis pengarang pada masa kini yang berkaitan dengan cerita pewayangan, yaitu pewayangan purwa dengan lakon Mahabarata. Hal ini menjadi menarik karena dari judul, *Amba*, yang dipilih pengarang, mengingatkan kita kepada sosok Amba baik dalam cerita wayang atau kisah dalam kitab Mahabarata, mengingat karya sastra baru dapat tercipta berdasarkan karya sastra yang telah ada sebelumnya. Dalam menciptakan karya sastra, sastrawan boleh saja untuk meminjam, secara langsung atau tak langsung dalam mencipta karya sastranya, karena karya sastra baru bisa lahir atas pengaruh dari karya sastra lainnya. Karya sastra baru bisa pula merupakan bentuk peralihan, adaptasi, atau transformasi.

Hal menarik lainnya yang ditemukan dalam novel *Amba* adalah kesamaan dalam penamaan beberapa tokohnya dengan nama-nama tokoh wayang atau kitab Mahabarata. Enam nama tokoh dalam novel *Amba* dibuat sama dengan nama tokoh yang terdapat dalam cerita pewayangan atau dalam kitab Mahabarata. Adanya kesamaan nama tokoh, mulai dari Amba, Bhisma, Salwa, Ambika, Ambalika dan bahkan kelahiran Srikandi dalam novel *Amba* menegaskan bahwa novel *Amba* memang memiliki kebersinggungan dengan cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata. Tokoh-tokoh dalam novel *Amba* diberi nama serupa, yakni Amba, Bisma, Salwa, Ambika, Ambalika, juga Srikandi, tetapi dengan latar kisah yang konteksnya berbeda, Indonesia pada masa transisi dari pemerintahan pada masa Orde Lama menuju Orde Baru, khususnya seputar tahun 1965.

Novel *Amba*, banyak mengisahkan mengenai kekerasan sejarah Indonesia, khususnya peristiwa yang terjadi pada tahun 1965. Novel *Amba* berlatar sejarah dengan klimaks peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 saat G30S ingin mengambil alih pemerintahan. Novel *Amba* juga menguak sisi kehidupan para tahanan politik yang dibuang ke Pulau Buru pada tahun 1965. Pulau Buru merupakan tempat pembuangan tahanan politik pada tahun 1965. Banyak dari tahanan politik tersebut yang dianggap sebagai pengkhianat atau simpatisan PKI yang dibuang ke Pulau Buru.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak generasi baru yang sama sekali buta sejarah. Novel *Amba* merupakan media yang tepat dalam menyampaikan sejarah bangsa Indonesia masa lalu. Sesuai dengan yang dikemukakan Laksmi yang dikutip dari media Rubrik Indonesia (Budiman, 2013, diakses 3 September 2015), Laksmi menyebutkan bahwa Survey Jakarta Globe tahun 2009 menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa Jakarta, sama sekali tidak pernah mendengar tentang adanya pembantaian massal yang berlangsung pada tahun 1965-1966. Oleh karena itu, hal tersebut pula yang mendasari Laksmi mengangkat tema '65 dalam novel *Amba*.

Sugiharto, guru besar Universitas Parahyangan (dalam Kompas, 11 November 2014), menyatakan *Amba* adalah novel bertaraf *world class*. Di Indonesia sendiri, kiranya ini adalah salah satu puncak baru dalam pencapaian sastra. Kendati alur utama ceritanya sederhana, novel setebal hampir 500 halaman ini dibentuk dan ditata sedemikian rupa sehingga menawarkan berlapis-lapis kemungkinan makna yang sangat kaya, berkaitan dengan signifikansi kemelut politik tahun 1965, transisi Indonesia pada awal modernitasnya, aneka ironi dan absurditas ideologi, misteri dan kerumitan cinta, hingga kepiawaiannya memainkan bahasa Indonesia. Yang membuat novel *Amba* bukan sekadar epik sejarah ataupun roman biasa adalah gaya penuturannya, kedalaman pelukisan psikologi para karakternya, reflektivitasnya yang filosofis dan erudit, kecermatan pemerian latar, suasana dan duduk perkara, yang menunjukkan riset mendalam, serta struktur pengemasannya yang eksperimental. mengisahkan tentang para tahanan politik pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965 di Yogyakarta (Sugiharto, dalam Kompas, 11 November 2014).

Novel *Amba* diterbitkan pertama kali pada September 2012. Sejak kemunculan novel *Amba* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Amba* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel *national best seller*. Selama Oktober 2013, novel *Amba* sudah dicetak sebanyak empat kali. Pada mulanya novel ini ditulis Laksmi Pamuntjak dalam bahasa Inggris dengan judul *The Question of Red*, atas

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permintaan penerbit, Gramedia Pustaka Utama, novel *Amba* kemudian diterbitkan juga dengan versi bahasa Indonesia (Pamuntjak, 2013, hlm. 13-14).

Novel lain yang menampilkan cerita pewayangan dan kisah Mahabarata adalah novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Berdasarkan judul yang dipilih pengarang, novel ini juga berkaitan dengan cerita pewayangan maupun kisah dalam kitab Mahabarata. Jika dalam novel *Amba* seluruh rangkaian peristiwa merujuk pada proses kehidupan Amba, maka dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* rangkaian peristiwa-peristiwa yang ditampilkan merujuk pada proses kehidupan Bisma. Berbeda dengan novel *Amba*, novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* menggunakan latar cerita yang sama persis dengan cerita wayang lakon Mahabarata. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* juga semuanya sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pewayangan.

Berdasarkan latar belakang pengarang juga dapat dipahami alasan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* berkaitan dengan kisah pewayangan. Pitoyo Amrih mengenal kisah-kisah pewayangan dari kecil. Sejak tahun 2006 ia mulai menulis buku yang mencoba mengangkat kembali falsafah dan nilai kearifan budaya Jawa yang tersalut dalam kisah-kisah Dunia Wayang. Pitoyo kembali menggali ingatannya terhadap falsafah Jawa, nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang diperolehnya dari kisah wayang di masa kecil dulu. Penulisan novel dengan mengambil cerita kehidupan detail imajinatif tokoh-tokoh dunia wayang diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi kehidupan kita manusia dan nilai falsafah Jawa itu bisa tersampaikan ke generasi selanjutnya (dikutip dari situs [www.pitoyo.com](http://www.pitoyo.com)).

Baik novel *Amba* maupun novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* memiliki kebersinggungan dengan cerita pewayangan dan kisah dalam kitab Mahabarata. Hal ini membuktikan bahwa cerita pewayangan masih melekat dalam masyarakat dan mampu mempertahankan eksistensinya di tengah kemodernan zaman. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh, baik dalam estetika, etika, maupun falsafahnya. Estetika dalam wayang mudah dicerna dan dapat ditangkap

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena keindahan seninya. Hal tersebut membuat novel *Amba* dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* menarik untuk diperbandingkan.

Pengangkatan wayang ke dalam karya sastra Indonesia modern, bukan saja dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pelestarian, pemertahanan eksistensi, dan penafsiran kembali konsep, nilai, dan norma-norma lama secara kontekstual, melainkan juga sebagai salah satu bentuk upaya, pengenalan, pengaktualan, dan atau pemopuleran cerita wayang tersebut kepada khalayak yang lebih luas karena diresepsi dan ditulis oleh pengarang masa kini yang hidup dalam suasana kehidupan masyarakat zaman kini pula. Pengangkatan cerita wayang ke dalam sastra Indonesia modern tentulah membaaur dengan suasana kehidupan modern pula sehingga bersifat kontekstual. Artinya, unsur cerita wayang itu telah disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat kini sebagai apresiatornya, walau tidak jarang bersifat kontroversial (Nurgiyantoro, 2003, hlm. 3).

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak mengisahkan tokoh-tokoh dalam novel sebagai orang-orang yang dibesarkan ketika Indonesia dicabik-cabik aneka pertentangan penuh paranoia, ketidakpastian, dan kekerasan antarkelompok (BTI, Pemuda Rakyat, Lekra, Pemuda Marhaenis, kelompok-kelompok agama, dan sebagainya). Tokoh-tokoh utama novel ini memang individu-individu yang akhirnya keluar dari kerangka akar-akar tradisional awalnya. Pengarang mengemas novel *Amba* sebagai novel modern yang merefleksikan kehidupan pada zaman prakemerdekaan dan pascakemerdekaan dalam masa transisi pergantian pemerintahan dari Orde Lama menuju Orde Baru dengan klimaks kemelut politik seputar tahun 1965.

Sementara novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* merupakan novel klasik yang mengisahkan kehidupan tokoh utama yaitu Bisma Dewabrata di dunia wayang. Berdasarkan latar yang digunakan, novel ini tentu saja bukan tiruan kehidupan pada zaman sekarang, karena terjadi di dunia yang direka pengarang. Pengarang menghadirkan tokoh-tokoh rekaan seperti manusia, ras bangsa dewa, dan makhluk kasat mata seperti gandarwa dan raksasa yang semuanya itu tidak sesuai dengan kehidupan nyata.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterkaitan fakta-fakta cerita dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* dengan cerita pewayangan dan kitab Mahabarata menjadi dasar pertimbangan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah 1) adanya kebersinggungan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan cerita pewayangan purwa lakon Mahabarata dan kisah dalam Kitab Mahabarata. 2) adanya kebersinggungan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih dengan cerita pewayangan purwa lakon Mahabarata dan kisah dalam Kitab Mahabarata. Hal tersebut menegaskan bahwa karya sastra baru dapat tercipta berdasarkan karya sastra yang telah ada sebelumnya. Teks sastra yang dihasilkan oleh pengarang bisa saja merupakan terjemahan, pinjaman, atau saduran karena sastrawan memiliki kecenderungan untuk meminjam, secara langsung atau tak langsung dalam mencipta karya sastra. Karya sastra lahir atas pengaruh dari karya sastra lainnya, bisa pula merupakan bentuk peralihan, adaptasi, atau transformasi.

Selain itu, pengangkatan cerita wayang yang ditransformasikan ke dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* diharapkan dapat menolong dan menjembatani generasi muda yang awalnya tidak mengenal wayang menjadi tahu dan memahami falsafah-falsafah dalam cerita pewayangan yang masih relevan jika diterapkan pada zaman sekarang. Pengangkatan cerita wayang ke dalam sastra modern diharapkan ampuh dalam merangkul generasi muda untuk kembali mencintai sastra wayang karena cerita pewayangan syarat dengan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik dan penting untuk dijadikan pedoman dalam menjalani hidup.

Sastra bandingan merupakan studi yang memanfaatkan praktik sastra bandingan dengan membandingkan dua karya sastra dan tidak terfokus pada penggunaan teori tertentu saja, melainkan memanfaatkan teori apa pun dalam praktik penelitiannya. Kajian bandingan dalam penelitian ini berlandaskan azas banding-membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua sumber data yang diteliti. Sesuai dengan pendapat Damono (2013, hlm. 1), bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Teori apapun dapat dimanfaatkan dalam studi sastra bandingan,

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Adapun metode yang digunakan dalam sastra bandingan adalah dengan menggunakan langkah-langkah perbandingan dengan menggunakan azas banding-membandingkan.

Penulis akan membandingkan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Kedua novel ini dipilih karena diidentifikasi berkaiatan dengan cerita pewayangan purwa Mahabarata dan kisah dalam kitab Mahabarata. Dalam upaya perbandingan kedua novel ini, penulis terlebih dahulu akan mengkaji novel-novel tersebut berdasarkan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural berujuan untuk membedah, mengkaji, memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis dengan menggunakan pendekatan struktural tidak cukup hanya sekedar mendata unsur-unsur tertentu, namun lebih penting adalah menunjukkan keterjalinan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Beardsley (dalam Jabrohim, 2001, hlm. 60) menjelaskan bahwa untuk memahami maknanya karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca. Setali dengan pendapat Beardsley, Taum (2011, hlm. 282) mengemukakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktural merupakan tugas utama atau pekerjaan pendahuluan karena karya sastra merupakan dunia dalam kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Sastra perlu dijadikan sebagai alternatif pembelajaran karena syarat akan nilai. Mengingat berbagai masalah krisis nilai yang dialami oleh generasi muda khususnya siswa. Melalui kajian nilai yang terkandung dalam karya sastra, siswa dapat menyerap nilai tersebut untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan objek yang memberi arti, yakni manusia yang meyakinkannya. Nilai

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



merupakan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam kehidupannya. Nilai merupakan standar perilaku seseorang dalam menuntut apa yang indah, berharga, atau tidaknya sesuatu. Nilai adalah tuntutan mengenai apa yang baik, benar, adil, dan indah. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas dan tidak pantas. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total. Melalui kajian bandingan yang dilakukan oleh peneliti dalam kajian ini diharapkan adanya transformasi nilai yang terkandung dalam karya sastra dalam kehidupan siswa.

Sastra juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Kecenderungan ini lebih jelas apabila dikaitkan dengan sastra lama. Bagi masyarakat lama, karya sastra tidak berbeda dengan hukum, adat-istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus ditolak, dan sebagainya (Ratna, 2010, hlm. 438).

Menurut Teew (1984, hlm. 100) pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Dalam sebuah struktur karya sastra dapat dilihat unsur-unsur budaya sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat pada saat karya sastra tersebut lahir. Seperti yang dijelaskan oleh Junus (1986, hlm. 3) bahwa karya sastra adalah dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Dengan kata lain, karya sastra merupakan refleksi sosial kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk melihat suatu kondisi atau cerminan kebudayaan masyarakat pada masa tertentu dapat dilakukan dengan melihat representasi budaya yang ditampilkan oleh pengarang di dalam karyanya.

**Uah Maspuroh, 2016**

***KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain unsur-unsur budaya, dalam sebuah kebudayaan suatu masyarakat terdapat nilai-nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (1984, hlm. 8) nilai budaya adalah sebuah lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya. Pada lapisan ini terdapat ide-ide yang yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang (harus) mereka anggap bernilai dalam hidup. Suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma. Semuanya berpedoman pada nilai-nilai budaya.

Keterkaitan pendidikan, masyarakat dan kebudayaan menurut Brameld (dalam Hatimah, 2008, hlm. 23) adalah bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara masyarakat, pendidikan, dan kebudayaan, yakni berkenaan dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Pendidikan tidak pernah lepas dari kebudayaan, dan pendidikan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup dengan menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari kebudayaan sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Berkaitan dengan penamaan nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan, salah satu sarana yang diperlukan adalah sarana pembelajaran, diantaranya adalah bahan pembelajaran.

Dalam pembelajaran sastra, terutama berkaitan dengan pembelajaran penanaman nilai-nilai, nilai-nilai budaya dalam novel dapat digunakan sebagai acuan dasar penting dalam pembelajaran. Memanfaatkan dan menggunakan nilai-nilai budaya yang ada dalam novel sebagai alternatif bahan ajar akan menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pendidikan nilai.

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis bermaksud untuk mengkaji dan membandingkan struktur serta nilai budaya yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih dengan menggunakan konsep sastra bandingan. Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Kajian

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bandangan Struktur dan Nilai Budaya dalam Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar dan Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”.

Penelitian yang menggunakan konsep sastra bandingan sebelumnya sudah dilakukan, diantaranya: 1) Kajian Bandingan Struktur dan Nilai-nilai Budaya Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi dan *Guru Favorit Xenia* Karya Arini Hidajati Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA/MA oleh Muthaharoh (2014) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muthaharoh karena objek penelitian yang diteliti berbeda. Novel yang menjadi objek penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Muthaharoh merupakan novel anak (sastra anak) sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis, novel yang menjadi objek penelitian adalah novel modern dan novel klasik yang memiliki kerumitan yang lebih kompleks baik dari segi bahasa maupun deskripsi masalah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Jika objek kajiannya berbeda maka representasi nilai budayanya pun berbeda. 2) Kajian Perbandingan *Cerita Pantun Ciung Wanara* dengan Novel *Ciung Wanara* Karya Ajip Rosidi serta Pemanfaatannya untuk Menyusun Bahan Ajar Teks Sastra di SMA oleh Meliasanti (2014) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Meliasanti hanya mengkaji struktur faktual *Cerita Pantun Ciung Wanara* dengan Novel *Ciung Wanara* Karya Ajip Rosidi. Meliasanti hanya memfokuskan kajian bandingan struktur faktual saja, meliputi alur, tokoh dan latar. Sementara dalam penelitian yang dilakukan penulis, struktur novel yang dikaji meliputi fakta-fakta cerita (alur, tokoh, latar), tema, serta sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*). 3) Analisis Tokoh Utama *Amba* dalam Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak: Suatu Tinjauan Sejarah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA oleh Rachmawati (2014) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi yang dilakukan oleh Rachmawati hanya memfokuskan analisis tokoh utama saja. Menurut Rachmawati, melalui pemahaman tokoh-tokoh

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PIToyo AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ada dalam cerita, pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel. Alasan Rachmawati memilih novel *Amba* untuk dijadikan sebagai objek penelitian diantaranya karena novel *Amba* berlatar sejarah, pembaca akan tahu mengenai keadaan Indonesia prakemerdekaan dan pascakemerdekaan, terutama saat G30S; novel *Amba* memiliki keunikan karena menggunakan penamaan beberapa tokoh yang persis dengan yang digunakan dalam pewayangan; latar cerita dibuat berkaitan dengan peristiwa sejarah; novel *Amba* diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, meraih penghargaan sebagai *national best seller*; novel *Amba* berkaitan dengan Mahabarata dan karya sastra Jawa kuno seperti *Wedhatama* dan *Serat Centhini* yang membuatnya semakin menarik untuk dikaji.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang memaparkan tentang “Kajian Bandingan Struktur dan Nilai Budaya dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar dan Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi landasan kajian dalam penelitian ini adalah: 1) novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak memiliki kebersinggungan dengan cerita pewayangan purwa lakon Mahabarata dan kisah dalam Kitab Mahabarata. 2) novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih memiliki kebersinggungan dengan cerita pewayangan purwa lakon Mahabarata dan kisah dalam Kitab Mahabarata. 3) adanya kesamaan nama tokoh yang digunakan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan nama tokoh dalam cerita pewayangan atau dalam kitab Mahabarata. 4) adanya kesamaan nama tokoh yang digunakan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih dengan nama tokoh dalam cerita pewayangan atau dalam kitab Mahabarata. 5) penggunaan judul dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* menyertakan

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nama tokoh wayang atau kitab Mahabarata. 6) mitologi Amba–Bisma dikisahkan dalam beberapa versi yang berbeda, 7) karya sastra baru bisa lahir atas pengaruh dari karya sastra lainnya, bisa pula merupakan bentuk peralihan, adaptasi, atau transformasi dari karya yang sudah ada, 8) sastrawan memiliki subjektivitas, kreativitas dalam menciptakan karyanya, 9) pengangkatan wayang ke dalam karya sastra Indonesia modern, dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pelestarian, pemertahanan eksistensi, dan penafsiran kembali konsep, nilai, dan norma-norma lama secara kontekstual, 10) pengangkatan wayang ke dalam karya sastra Indonesia modern merupakan salah satu bentuk upaya, pengenalan, pengaktualan, dan atau pemopuleran cerita wayang tersebut kepada khalayak yang lebih luas dan generasi muda yang sebelumnya tidak tertarik dan tidak mengenal cerita pewayangan, 11) sastra perlu dijadikan sebagai alternatif pembelajaran karena syarat akan nilai.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam maka penelitian ini perlu dibatasi. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji struktur dan nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, kemudian membandingkan struktur dan nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* dengan menggunakan konsep sastra bandingan, serta memanfaatkan hasil penelitian sebagai alternatif bahan ajar dan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra di SMA dalam bentuk modul. Kajian terhadap nilai dibatasi pada nilai budaya karena nilai tersebut merupakan nilai yang dianggap dominan dalam kedua novel yang menjadi data penelitian.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimanakah struktur novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih?
- 2) Bagaimanakah representasi nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih?
- 3) Bagaimanakah perbandingan struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih dari segi struktur dan nilai budayanya?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih sebagai alternatif bahan ajar dan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang linier dengan rumusan pertanyaan yakni sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih.
- 2) Mendeskripsikan representasi nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih.
- 3) Mendeskripsikan hasil perbandingan struktur dan nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih dari segi struktur dan nilai budayanya.
- 4) Menyusun bahan ajar modul dan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra di SMA sebagai pemanfaatan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti terdiri dari dua macam yakni manfaat teoretis dan praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam menilai sebuah karya sastra bagi dunia penelitian kesusastraan. Khususnya melalui penelitian dengan konsep sastra bandingan, struktur dan nilai budaya dalam novel.
  - b. Penelitian ini bisa menambah wawasan bagi para peneliti lainnya dalam lingkup pedagogik pendidikan kesusastraan.
  - c. Penelitian ini dapat dijadikan pengenalan terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia pada saat ini yang mengadaptasi dan merefleksikan nilai-nilai adiluhung dalam cerita pewayangan yang harus dilestarikan seiring perkembangan zaman.
- 2) Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam novel.
  - b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik sebagai bahan pertimbangan terhadap pentingnya pengetahuan perkembangan dunia sastra modern sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra dan kegiatan pembelajaran sastra.
  - c. Penelitian ini sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa-siswi di sekolah dengan cara mengkaji dan membandingkan struktur dan nilai budaya yang terkandung dalam novel, serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

### 1.7 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan keraguan makna, maka beberapa pengertian yang berkaitan dengan penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut.

- 1) Kajian bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang memanfaatkan praktik sastra dengan cara membandingkan dua karya sastra atau lebih dan tidak terfokus pada penggunaan teori tertentu karena teori apapun bisa dimanfaatkan dalam sastra bandingan. Kajian bandingan dalam penelitian ini hanya difokuskan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua sumber data yang diteliti.

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Kajian struktural merupakan pisau analisis yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis keterjalinan antarunsur yang membangun karya sastra sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terkait dengan kepaduan struktur cerita yang berdasar kepada teori-teori struktur diantaranya Greimas, Stanton, Luxemburg, Sudjiman, dan Nurgiyantoro.
- 3) Novel merupakan subgenre karya sastra yang termasuk ke dalam fiksi, berupa prosa yang terbentuk dari cerita rekaan yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel sebagai sebuah karya fiksi merefresentasikan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarangnya yang dibangun melalui unsur intrinsiknya sebagai peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, nilai hidup, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.
- 4) Nilai budaya yang dikaji dalam penelitian ini, merujuk pada lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan nilai budaya sesuai dengan yang telah dikemukakan Kluckhohn, diantaranya adalah mengenai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.
- 5) Alternatif bahan ajar adalah bahan atau materi pembelajaran yang disusun dan digunakan sebagai referensi pendidik dalam mengajarkan pembelajaran sastra kepada siswa. Bentuk bahan ajar dalam penelitian ini adalah berupa modul yang disusun sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.
- 6) Apresiasi sastra adalah bentuk dari perwujudan dan sikap seseorang dalam memahami, memaknai, dan menikmati sastra sehingga apresiator dapat melakukan penilaian, pertimbangan, pengenalan, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya sastra yang menjadi bahan apresiasinya.

## 1.8 Struktur Organisasi Tesis

Berikut ini susunan struktur organisasi tesis adalah sebagai berikut.

- 1) Bagian awal terdiri atas informasi tentang halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar diagram, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- 2) Bagian isi terdiri atas enam bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teoretis, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan, Bab V Pemanfaatan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA, dan Bab VI Simpulan, implementasi dan rekomendasi.
- 3) Pada Bab 1 Pendahuluan, dipaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.
- 4) Pada Bab II Kajian Pustaka, dipaparkan tentang konsep sastra bandingan, pendekatan struktural, hakikat novel, struktur novel, skema aktan dan struktur fungsional Greimas, nilai budaya, alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA, dan penelitian yang relevan.
- 5) Pada Bab III Metodologi Penelitian, dipaparkan tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrument penelitian, alur penelitian, dan desain penelitian.
- 6) Pada Bab IV Hasil Kajian Data dan Pembahasan, dipaparkan tentang (1) analisis struktur novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, (2) analisis struktur novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih, (3) representasi nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, (4) representasi nilai budaya dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih, (5) perbandingan struktur dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih, (6) perbandingan nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih.
- 7) Pada Bab V Penyusunan Bahan Ajar dan Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA dipaparkan tentang penyusunan dan penelaahan pemanfaatan bahan ajar berupa modul yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA.
- 8) Pada Bab VI dipaparkan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Simpulan merujuk pada tujuan penelitian yang hendak dicapai secara keseluruhan hingga hasil perbandingan struktur dan nilai budaya dalam novel *Amba* karya

Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Implikasi dan rekomendasi ditulis setelah simpulan dan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, dan kepada pebeliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya

- 9) Pada bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan biografi penulis.